

DAMPAK PERNIKAHAN DINI TERHADAP PENDIDIKAN DAN KESEJAHTERAAN REMAJA

Faliza Putri¹, Febbry Zahro², Hafizah Anjeli Ramadhani³, Jessy Ayu Angelia⁴, Jimly Sahbana Harahap⁵, Muhammad Zali⁶, Muhammad Rafly⁷, Nurhidayah⁸, Putri Fakhira Lubis⁹, Wulan Suci Ramadani¹⁰, Rizqy Aulia¹¹

falizaaputri@gmail.com¹, febbryzahro@gmail.com², hafizahanjeliramadhani@gmail.com³,
jessyayu24@gmail.com⁴, jimlisahbana@gmail.com⁵, muhammadzali@uinsu.ac.id⁶,
muhammadrafly31106@gmail.com⁷, nurhidayah02des@gmail.com⁸,
fakhiraruangguru@gmail.com⁹, wsuci8097@gmail.com¹⁰, rizqyaulia27@sma.belajar.id¹¹

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

ABSTRAK

Pernikahan dini merupakan fenomena yang masih terjadi di banyak negara, termasuk Indonesia. Praktik ini seringkali berdampak pada berbagai aspek kehidupan remaja, terutama pendidikan dan kesejahteraan. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis dampak pernikahan dini terhadap pendidikan dan kesejahteraan remaja dengan menggunakan pendekatan studi literatur. Temuan menunjukkan bahwa pernikahan dini secara signifikan menghambat kelangsungan pendidikan remaja, memperburuk kesehatan fisik dan mental, serta membatasi peluang ekonomi mereka di masa depan. Oleh karena itu, diperlukan intervensi kebijakan dan program pendidikan yang berfokus pada pencegahan pernikahan dini untuk meningkatkan kualitas hidup remaja.

Kata Kunci: Dampak Sosial, Kesejahteraan, Pendidikan, Pernikahan Dini, Remaja.

ABSTRACT

Early marriage is a phenomenon that still occurs in many countries, including Indonesia. This practice ultimately impacts various aspects of teenagers' lives, especially education and welfare. This article aims to analyze the impact of early marriage on adolescent education and welfare using a literature study approach. Findings show that early marriage significantly hinders adolescents' continued education, improves their physical and mental health, and limits their future economic opportunities. Therefore, policy interventions and educational programs are needed that focus on preventing early marriage to improve the quality of life of teenagers.

Keywords: *Early Marriage, Education, Social Impact, Teenagers, Welfare.*

PENDAHULUAN

Pernikahan dini didefinisikan sebagai pernikahan yang terjadi sebelum usia 18 tahun. Meskipun hukum di berbagai negara telah menetapkan batas usia minimum untuk menikah, praktik ini masih sering terjadi karena berbagai faktor, seperti tekanan budaya, kemiskinan, dan kurangnya akses pendidikan. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana pernikahan dini memengaruhi pendidikan dan kesejahteraan remaja, yang merupakan dua aspek penting dalam perkembangan individu dan masyarakat.

Pernikahan dalam pandangan hukum Islam merupakan akad atau miitsaaqan gholiidhan yang kokoh untuk menaati ketentuan Allah dan dijalankan sebagai bentuk ibadah. Tujuannya adalah menciptakan ketentraman, kedamaian, dan hubungan saling mendukung antara suami dan istri, yang didasarkan pada cinta dan kasih sayang yang tulus. Oleh karena itu, pernikahan tidak hanya bertujuan untuk memenuhi hasrat semata (Ardila, 2023).

Islam memandang pernikahan sebagai sesuatu yang mulia dan sakral, yang merupakan bentuk ibadah kepada Allah serta bagian dari Sunnah Rasulullah. Pernikahan dilaksanakan

dengan landasan keikhlasan, tanggung jawab, dan ketaatan pada ketentuan hukum yang berlaku. Berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, Bab I Pasal 1, perkawinan didefinisikan sebagai ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri, dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan abadi berlandaskan Ketuhanan Yang Maha Esa (RI, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur untuk menganalisis dampak pernikahan dini terhadap pendidikan dan kesejahteraan remaja. Studi literatur dilakukan dengan mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis berbagai sumber pustaka yang relevan, seperti jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, dan dokumen resmi. Data dikumpulkan melalui penelusuran literatur pada database online seperti Google Scholar, PubMed, Scopus, dan ProQuest, dengan fokus pada artikel yang dipublikasikan dalam kurun waktu 10 tahun terakhir dan relevan dengan tema penelitian. Proses analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis konten, yang mencakup identifikasi tema utama, seperti faktor penyebab pernikahan dini, dampaknya terhadap pendidikan, dan kesejahteraan remaja. Selanjutnya, dilakukan komparasi untuk menemukan pola, persamaan, dan perbedaan dari berbagai literatur, serta sintesis temuan utama untuk memberikan gambaran menyeluruh. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan evaluasi kualitas literatur yang digunakan. Hasil dari studi ini berupa pemetaan dampak pernikahan dini terhadap pendidikan, seperti tingginya angka putus sekolah, serta kesejahteraan, meliputi rendahnya pendapatan, kesehatan mental, dan kualitas hidup. Temuan ini diharapkan dapat memberikan landasan untuk rekomendasi kebijakan dan program intervensi terkait pernikahan dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pernikahan dini memiliki berbagai dampak yang signifikan terhadap kehidupan remaja, terutama dalam aspek pendidikan. Salah satu dampak utamanya adalah terhentinya pendidikan formal, terutama pada remaja perempuan. Komitmen dalam pernikahan, ditambah dengan tanggung jawab sebagai istri atau ibu, membuat mereka sulit untuk melanjutkan sekolah. Hal ini menyebabkan remaja kehilangan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan yang diperlukan dalam dunia kerja. Akibatnya, mereka cenderung terjebak dalam status sosial dan ekonomi yang rendah, yang sulit untuk diperbaiki tanpa pendidikan yang memadai. Dalam kebanyakan kasus yang saya observasi, pernikahan dini dapat menyebabkan putus sekolah dan mengganggu konsentrasi belajar. Yang pada akhirnya hal ini berimbas pada ketidakjelasan karir seseorang dimasa depan (Almurtadha et al., 2024).

Di beberapa negara, termasuk Indonesia, pernikahan dini masih sering terjadi meskipun telah ada upaya untuk menurunkan angka kejadian tersebut. Masyarakat yang menganut norma tradisional sering kali memandang pernikahan dini sebagai langkah yang wajar, terutama bagi perempuan, yang dianggap sebagai cara untuk menjaga kehormatan keluarga dan mengurangi beban finansial (Di & Umur, 2024).

Selain itu, pernikahan dini juga membawa dampak terhadap kesejahteraan fisik dan mental. Remaja perempuan yang menikah dini sering menghadapi risiko komplikasi kehamilan karena tubuh mereka belum sepenuhnya matang untuk proses persalinan. Risiko kesehatan ini dapat mencakup tekanan darah tinggi, anemia, hingga komplikasi serius saat melahirkan. Di sisi lain, tanggung jawab rumah tangga yang berat sering kali memicu stres, depresi, dan berbagai masalah kesehatan mental lainnya. Kombinasi antara kesehatan fisik

yang terancam dan tekanan mental ini memperburuk kualitas hidup mereka. Faktor yang mempengaruhi kesehatan reproduksi meliputi Faktor sosial-ekonomi dan demografi (kemiskinan, tingkat pendidikan yang rendah dan pengetahuan tentang perkembangan seksual dan reproduksi, serta tempat tinggal di daerah terpencil). Faktor budaya dan lingkungan (praktek tradisional, kepercayaan banyak anak banyak rejeki). Faktor psikologis (akibat dari keretakan orang tua, depresi, kehilangan rasa kebebasan). Faktor biologis (cacat sejak lahir, cacat pada saluran reproduksi pasca penyakit menular seksual) (Yusnia et al., 2023).

Dampak negatif lainnya adalah terbatasnya peluang ekonomi bagi remaja yang menikah dini. Tanpa pendidikan yang memadai, mereka menghadapi kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Hal ini berdampak langsung pada kesejahteraan ekonomi mereka, sehingga kemiskinan menjadi sebuah siklus yang sulit diputus. Keadaan ini tidak hanya memengaruhi individu tetapi juga anak-anak mereka, yang kemungkinan besar akan tumbuh dalam lingkungan yang kurang mendukung.

Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang mengemukakan bahwa pernikahan dini akan berdampak berupa menjauhi perilaku seks bebas. Namun disampaikan juga bahwa perkawinan remaja berpotensi berdampak negatif pada kehidupan seseorang dalam beberapa cara. Risiko seorang gadis muda hamil dengan anaknya juga akan dipengaruhi oleh ketidakmatangan organ reproduksi dan kematangan fisiknya. Ketika anak-anak dilahirkan lebih awal, ada risiko cacat lahir yang signifikan, kematian ibu selama persalinan, dan komplikasi lainnya. Serviks gadis remaja masih sangat sensitif. Akibatnya, jika remaja harus hamil, maka berisiko terkena kanker serviks di kemudian hari. Sebuah studi yang didasarkan pada BDHS 2011, menunjukkan bahwa kelahiran mati, keguguran dan penghentian kehamilan berhubungan secara signifikan dengan perkawinan anak dan juga ditemukan bahwa 70,4% dan 23,4% wanita yang menikah dini memiliki kelahiran mati dan penghentian kehamilan yang lebih besar dari pada wanita yang menikah setelah dewasa (Nst et al., 2023).

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan pernikahan dini meliputi kemiskinan, norma budaya, dan kurangnya edukasi. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pernikahan usia muda, khususnya di Indonesia antara lain adalah Faktor Individu yang meliputi: 1) Perkembangan fisik, mental, dan sosial yang dialami seseorang. Makin cepat perkembangan tersebut dialami, makin cepat pula berlangsungnya pernikahan sehingga mendorong terjadinya pernikahan di usia muda; 2) Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh remaja. Makin rendah tingkat pendidikan, makin mendorong berlangsungnya pernikahan usia muda; 3) Sikap dan hubungan dengan orang tua. Pernikahan usia muda dapat berlangsung karena adanya sikap patuh dan atau menentang yang dilakukan remaja terhadap perintah orang tua. Kemiskinan sering kali menjadi pendorong utama, di mana keluarga menganggap pernikahan dini sebagai solusi untuk mengurangi beban ekonomi (Halawa & Lase, 2024). Faktor selanjutnya yang bisa terjadi karena faktor eksternal dari luar contohnya ekonomi mereka memiliki alibi yang kuat jika segera menikah meskipun di usia muda akan membantu ekonomi keluarga dan membuat hidup menjadi lebih baik lagi. Lalu hamil di luar nikah (*married by incident*), sosial dan lingkungan yang mencakup gaya pacarana remaja zaman sekarang serta pengaruh teknologi yang tidak baik. Tak hanya itu, faktor budaya juga ikut andil dari terjadinya pernikahan dini seperti dalam penelitian yang dilakukan di wilayah Kelurahan Kelayan Kecamatan Banjarmasin mengungkapkan bahwa sekitar 53,3% budaya dan adat istiadat mempengaruhi pernikahan dini (Fadilah, 2021). Selain itu, norma budaya dan sosial di beberapa komunitas masih mendukung pernikahan pada usia muda, dengan alasan menjaga kehormatan keluarga atau tradisi. Jika

pernikahan dini terjadi bukan hanya karena keinginan kedua belah pihak budaya yang mendorong pernikahan muda, perjodohan, dan seks bebas di kalangan remaja yang mengakibatkan kehamilan sebelum menikah. Pendapatan keluarga yang rendah dan kurangnya kesempatan pendidikan memaksa anak-anak putus sekolah dan tidak melanjutkan pendidikannya. Faktor ekonomi akan sangat dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Karena perempuan masih sering dipandang sebagai beban ekonomi keluarga di sejumlah daerah di Indonesia. Kemiskinan menjadi salah satu faktor utama yang mendorong pernikahan dini. Akibatnya, pernikahan muda dianggap sebagai jalan keluar tercepat dan pilihan paling hemat biaya bagi keluarga (Nst et al., 2023). Di sisi lain, kurangnya edukasi mengenai hak-hak anak dan pentingnya pendidikan juga berkontribusi besar. Ketidaktahuan akan dampak buruk pernikahan dini membuat praktik ini terus berlangsung di masyarakat.

Secara keseluruhan, pernikahan dini membawa dampak yang kompleks dan saling terkait. Penting bagi semua pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat, untuk meningkatkan kesadaran akan bahaya pernikahan dini serta mempromosikan pendidikan sebagai solusi jangka panjang. Dengan upaya bersama, siklus kemiskinan dan keterbelakangan akibat pernikahan dini dapat diatasi.

KESIMPULAN

Pernikahan dini merupakan fenomena yang memiliki dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan remaja, terutama pendidikan dan kesejahteraan. Praktik ini mengakibatkan terhentinya pendidikan formal, khususnya bagi remaja perempuan, sehingga mereka kehilangan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan dan meningkatkan taraf hidup. Selain itu, pernikahan dini meningkatkan risiko kesehatan fisik dan mental akibat kehamilan dini dan tekanan tanggung jawab rumah tangga. Dalam aspek ekonomi, keterbatasan pendidikan menyebabkan peluang kerja menjadi minim, yang memperparah siklus kemiskinan.

Faktor penyebab pernikahan dini mencakup kemiskinan, norma budaya, serta kurangnya edukasi mengenai hak anak dan pentingnya pendidikan. Oleh karena itu, intervensi yang holistik diperlukan untuk mengatasi masalah ini, termasuk penguatan kebijakan yang melarang pernikahan dini, kampanye edukasi yang menekankan pentingnya pendidikan, dan program pemberdayaan ekonomi bagi keluarga rentan. Dengan demikian, pernikahan dini dapat dicegah, dan kualitas hidup remaja dapat ditingkatkan secara signifikan.

Upaya pencegahan pernikahan dini juga memerlukan kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, organisasi masyarakat, serta keluarga. Pemerintah perlu memastikan pelaksanaan undang-undang yang melarang pernikahan dini dan menyediakan akses pendidikan yang merata hingga ke daerah terpencil. Lembaga pendidikan dan organisasi masyarakat dapat berperan dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai dampak negatif pernikahan dini serta pentingnya pendidikan dan pemberdayaan remaja.

Keluarga, sebagai unit terkecil dalam masyarakat, juga memiliki peran penting dalam mencegah pernikahan dini dengan mendukung anak-anak untuk mengenyam pendidikan dan menghindarkan mereka dari tekanan budaya atau ekonomi yang mendorong pernikahan dini. Selain itu, pemberian akses terhadap layanan kesehatan reproduksi dan konseling bagi remaja dapat membantu mereka membuat keputusan yang lebih bijak mengenai masa depan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Almurtadha, G. A., Nurfaiza, S., & Nuranita, S. C. (2024). Dampak Pernikahan Dini Pada Pendidikan Dalam Mempersiapkan Karir Dimasa Depan. 1–22.
- Ardila, S. (2023). Pernikahan dalam Perspektif Islam dan Parmalim. *Anwarul*, 3(3), 361–370. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i3.1032>
- Di, A., & Umur, B. (2024). HUKUM DINAMIKA EKSELENSIA <https://journalpedia.com/1/index.php/hde/index>. 06(4), 328–342.
- Fadilah, D. (2021). Tinjauan Dampak Pernikahan Dini dari Berbagai Aspek. *Pamator Journal*, 14(2), 88–94. <https://doi.org/10.21107/pamator.v14i2.10590>
- Halawa, N., & Lase, F. (2024). Dampak Pernikahan Dini pada Masa Remaja Awal. *Journal of Literature Language and Academic Studies*, 3(02), 75–80. <https://doi.org/10.56855/jllans.v3i02.1175>
- Nst, A. A., Dini, A., Fasion, A., Sunarsih, T., & Rahmawati, D. (2023). Dampak Pernikahan Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi: Literature Review. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Imelda*, 9(2), 126–133. <https://doi.org/10.52943/jikebi.v9i2.1387>
- RI, K. (2020). Pernikahan dalam islam 86. *Kelas XII SMA/SMK*, 14(2), 86–114.
- Yusnia, N., Zakiah, L., Munir, R., Rahmatunnisa, A., & Fitria, D. (2023). Dampak Pernikahan Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi. *KREASI: Jurnal Inovasi Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 251–260. <https://doi.org/10.58218/kreasi.v3i2.612>